
**KONSEP INTEGRASI AGAMA DAN SAINS PERSPEKTIF ISMAIL
RAJI AL- FARUQI**

Ahmad Palihin¹, Amril M², Eva Dewi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

ahmadfalihinbatubara@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id², evadewi@uin-suska.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang pokok pemikiran dan konsep integrasi agama dan sains perspektif Al-Faruqi. Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan pendekatan Library research dengan data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal kemudian dianalisis. Penelitian ini menemukan pokok pemikiran Al-Faruqi yaitu tentang tauhid yang menjadi persoalan sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid. Kemudian konsep pemikiran Al Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan mensintesis Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus mencakup dua belas langkah, yaitu:(1) Menguasai ilmu-ilmu modern (2) Meninjau disiplin ilmu. (3) Penguasaan khazanah Islam. (4) Apabila hendak disusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. (5) Menentukan relevansi spesifik masing-masing disiplin ilmu. (6) Evaluasi kritis terhadap disiplin ilmu modern. (7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. (9) Menyelidiki masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. (10) Analisis dan sintesis kreatif. (11) Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. (12) Menyebarkan ilmu keislaman.

Kata Kunci: Konsep, Pemikiran, Alfaruqi.

ABSTRACT

This article aims to explain the main thoughts and concepts of the integration of religion and science from Al-Faruqi's perspective. This research is qualitative with a library research approach with data collected from various literature such as books, journal articles and then analyzed. This research found the main idea of Al-Faruqi, namely about monotheism, which is the central issue of Islamic thought, namely the purification of monotheism. Then Al Faruqi's concept of Islamization of science was carried out by synthesizing Islam and modern science. This process must include twelve steps, namely: (1) Mastering modern sciences (2) Reviewing scientific disciplines. (3) Mastery of Islamic treasures. (4) If an anthology is to be compiled, the corpus of Islamic thought must be analyzed from the perspective of relevant contemporary issues. (5) Determine the specific relevance of each scientific discipline. (6) Critical evaluation of modern scientific disciplines. (7) Critical assessment of Islamic treasures. (8) Survey of

problems faced by Muslims. (9) Investigate the problems facing humanity. (10) Creative analysis and synthesis. (11) Reintroduction of modern sciences within an Islamic framework. (12) Spreading Islamic knowledge.

Keywords: *Concepts, Thoughts, Alfaruqi.*

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang sejarah manusia, perdebatan antara agama dan sains sering kali menjadi titik fokus ketegangan intelektual dan spiritual. Namun, di tengah dinamika kompleks ini, tokoh-tokoh pemikir terkemuka seperti Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan pandangan yang memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan sains. Dalam kajian ini, kami akan menelusuri pemikiran Al-Faruqi tentang integrasi antara dua domain penting ini, dengan fokus pada perspektifnya yang khas.

Ismail Raji Al-Faruqi, seorang intelektual Muslim kontemporer yang mengkaji dengan mendalam tentang hubungan antara agama dan sains, menawarkan wawasan yang mengilhami dan merangsang pikiran. Melalui analisisnya yang cermat, Al-Faruqi membawa kita melintasi jembatan antara iman dan pengetahuan empiris, mencoba untuk menemukan titik temu yang menghidupkan pemahaman holistik tentang realitas.

Kajian ini akan membahas pandangan Al-Faruqi mengenai konsep integrasi antara agama dan sains, memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana kedua domain ini dapat saling melengkapi daripada bertentangan satu sama lain. Dengan memahami perspektifnya, kita dapat mengeksplorasi potensi untuk merangkul keberagaman pengetahuan dan pengalaman manusia, membuka pintu menuju dialog yang lebih terbuka dan inklusif.

Dalam perjalanan kita menelusuri pemikiran Al-Faruqi, kita akan mengeksplorasi berbagai konsep kunci yang membentuk landasan pemikirannya, termasuk gagasan tentang epistemologi, metodologi, dan etika. Dengan menggali pemikiran ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang cara-cara di mana agama dan sains dapat saling berinteraksi untuk memperkaya pengalaman manusia secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan untuk mengumpulkan data dari tulisan ini yakni terkait dengan topik penelitian, yaitu konsep intergrasi ilmu dan sains dalam perspektif Al faruqi. Sumbernya berasal dari buku, jurnal penelitian, dan artikel pendukung. Metode penelitian yaitu deskriptif analisis digunakan dalam pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Ismail Raji Al- Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) lahir di Jaffa, sebuah kota di pantai selatan Palestina (sekarang di Israel). Al-Faruqi berasal dari keluarga terpandang, lahir pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi tumbuh besar di wilayah Palestina yang tidak pernah surut akibat konflik melawan Israel. Sebagai warga keturunan Arab Palestina, al-Faruqi nampaknya mewarisi karakter kuat tradisi Arab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskan masyarakatnya dari penjajahan Israel. Dan dia adalah penentang keras Zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi menegaskan bahwa Negara Israel harus dihancurkan dan rakyat Palestina mempunyai hak untuk mengambil tindakan melawannya. (Lubis et al., 2021).

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis dan Inggris) dan memberinya sumber kearifan lintas budaya yang menjadi dasar kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah Islam, sekolah Katolik Perancis, Collège des Frères (Saint-Joseph) di Palestina. Lulus dari Universitas Amerika di Beirut pada tahun 1941, ia diangkat menjadi gubernur Galilea empat tahun kemudian dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah Negara Israel berdiri pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studinya di Universitas Indiana. di Bloomington dan memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. West dari universitas yang sama pada tahun 1952 Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam mengubah namanya menjadi Lamy al-Faruqi, seorang penduduk asli Amerika.

Wanita yang pertama kali terjun ke dunia musik dan setelah menikah fokus pada studi Islam di McGill University Kanada, hingga meraih gelar doktor dari Syracuse University pada tahun 1974, dengan tesis berjudul *The Nature of Music. Seni Budaya Islam (Sifat seni musik dalam budaya Islam)*. Dari pernikahan tersebut, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak. Pada tanggal 17 Ramadhan 1406/1986, dini hari menjelang fajar, al-Faruqi dan Lamy, keduanya profesor studi Islam di Temple University, dibunuh oleh tiga pria tak dikenal yang menyelip ke dalam rumah mereka (Rahman, 2021).

Mereka berada di kawasan Cheltenham dari Philadelphia. Menurut beberapa sumber, Faruqi meninggal karena serangan orang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel, yang juga membunuh istri dan dua putranya. Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan yang produktif. Dimana telah menulis lebih dari 20 buku dan 100 artikel. Di antara

buku-bukuyang penting adalah: Tauhid:signifikansinya untuk refleksi dan file “1982”. Buku ini mengkaji monoteisme secara keseluruhan. Tauhid tidak sekedar dianggap sebagai ungkapan lisan, melainkan tauhid dikaitkan dengan setiap aspek kehidupan manusia, baik politik, sosial, maupun budaya.

Dalam buku Islamisasi Ilmu:Prinsip Umum dan Rencana Kerja (1982), buku ini formatnya sangat sederhana namun menunjukkan pemikiran yang sangat baik dan patut dijadikan rujukan penting dalam isu Islamisasi ilmu pengetahuan.Kedua, karya al-Faruqi yang berkaitan dengan ilmu perbandingan agama cukup luas, meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa ia tidak cukup “sukses” sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya di bidang ini menunjukkan bahwa ia terlalu “terbakar” dengan Islam hingga tidak bisa menghargai agama lain. Ia juga berdiri teguh sebagai pendebat dan pengkhotbah yang gigih, pembela dan pengkhotbah Islam (Bistara, 2022).

Semasa hidupnya, al-Faruqi banyak menulis artikel, baik di jurnal ilmiah, jurnal populer, maupun di buku. Ia telah menulis lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa dan telah menerbitkan tidak kurang dari seratus artikel (hoilulloh, andi) . Semua tulisannya pada hakikatnya merupakan gagasan dan teori cemerlang untuk memperjuangkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya antara lain: Semasa hidupnya, al-Faruqi banyak menulis artikel, baik di jurnal ilmiah, populer, maupun di buku. Ia telah menulis lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa dan telah menerbitkan tidak kurang dari seratus artikel. Ada beberapa buku terkenalnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Antara lain yaitu: (Putra, 2020).

- a. Tauhid, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka. 1995
- b. Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terj. Anas Mahyudin, Bandung; Pustaka, 1995
- c. Islam dan Kebudayaan, terj. Yustiono, Bandung: Mizan. 1992
- d. Islam. Terj. Luqman Hakim, Bandung, Pustaka, 1992
- e. Seni Tauhid: Esensi dan ekspresi Estetika Islam, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- f. Hakekat Hijrah: Strategi Dakwa Islam Membangun Tataran Dunia Baru, terj.Badri Saleh, Bandung: Mizan, 1994

Banyaknya tulisan tersebut menunjukkan bahwa sosok Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir produktif yang gagasan-gagasannya mampu membangkitkan kesadaran

intelektual masyarakat Islam dan menjadi penerang dalam menghadapi kegelapan dunia modern.

b. Pokok Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi banyak mengutarakan gagasan dan pemikirannya terkait permasalahan yang dihadapi ummat Islam. Dan semua pemikirannya saling berhubungan, semua berputar pada satu poros, yaitu Tauhid (Nur'aini, 2023). Tauhid Persoalan terpenting dan tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai-nilai keislaman seseorang merupakan peneguhan Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pembalseman tauhid juga dilakukan oleh para ulama terdahulu, di antaranya diketahui keberadaan gerakan Wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Menurutnya, frasa “tauhid” mengandung dua makna, yang pertama “negatif” dan yang kedua: *Itsbat* (positif) *laa ilaaha* (tidak ada tuhan yang berhak disembah) tidak ada artinya; *illaahi* (bukan Allah) berarti penyembah Allah yang benar dan sah saja, Yang Esa, yang tidak memiliki sekutu, dan dalam bukunya Kitab *At-tawhid* dia menyebutkan semua takhayul ini. Segala bentuk sihir, yang berkaitan dengan pembuatnya atau penggunaannya untuk penghindaran, melanggar monoteisme. Namun tauhid tidak hanya diakui melalui bahasa dan peneguhan keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad SAW. Meskipun sumpah dan keyakinan umat Islam menimbulkan aturan hukum tertentu di dunia ini, tauhid, sumber kebahagiaan dan kesempurnaan abadi umat manusia, tidak berhenti pada ucapan saja. Lebih dari itu, tauhid juga harus menjadi realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. merupakan kenyataan batin dan keyakinan yang berkembang dalam hati.

Tauhid juga merupakan asas fundamental dalam setiap aspek kehidupan manusia, sebagaimana tercantum dalam pasal 7 pernyataan kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap manusia dengan visi baru tentang alam semesta, kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan etika serta percakapan memberikan dimensi baru dan makna baru dalam kehidupan manusia, tujuannya objektif dan mengatur manusia menurut hak-hak tertentu untuk mencapai perdamaian, keadilan global, kesetaraan dan kebebasan. Bagi Al-Faruqi sendiri, hakikat peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan hakikat Islam adalah Tauhid atau persatuan dengan Tuhan, suatu perbuatan yang meneguhkan Allah sebagai Yang

Maha Esa, Pencipta Yang Maha Esa, berlawanan dan transenden, kedaulatan segala yang ada. Tauhid dimaksudkan untuk memberikan identitas bagi peradaban Islam yang menyatukan seluruh unsurnya dan mentransformasikan unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan organik dan menyeluruh yang disebut peradaban (Sumasniar et al., 2020).

Sila tauhid yang pertama adalah pembuktian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, artinya realitas itu handa, yaitu terdiri dari tingkat alam atau ciptaan dan tingkat transenden atau kreatif. Sila yang kedua adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang artinya Allah adalah Tuhan atas segala yang bukan Tuhan. Dialah yang menciptakan atau menyebabkan sesuatu selain Tuhan. Dialah pencipta atau penyebab asli dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Sila tauhid yang ketiga adalah Allah adalah tujuan akhir alam semesta, artinya manusia mampu berbuat, alam semesta tunduk atau bisa menerima manusia, dan perbuatan manusia adalah Dengan alam dapat dikendalikan, perbuatan alam diam, yang berbeda adalah tujuan moral agama. Prinsip tauhid yang keempat adalah manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat dan kebebasan untuk tidak berbuat (Ritonga, 2022).

Kemandirian ini memberikan tanggung jawab kepada masyarakat atas segala tindakannya. Keempat prinsip di atas dirangkum al-Faruqi dalam banyak hal, yaitu (Putra, 2020).

1. Dualisme, yaitu realitas yang terdiri dari dua jenis: Tuhan, bukan Tuhan; Khalik dan makhluk itu. Tipe pertama hanya mempunyai satu anggota yaitu Allah Subhanahuwataala. Dia sendirilah Tuhan yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada yang seperti Dia. Tipe kedua adalah tatanan spatio-temporal, eksperiensial, dan kreatif. Di sini termasuk semua makhluk, dunia benda, tumbuhan dan hewan, manusia, jin dan malaikat, dll. Kedua jenis realitas ini, yaitu khaliq dan makhluk hidup, sama sekali berbeda bentuk dan kumpulannya, serta keberadaan dan perkembangannya (Sumasniar, eva 2020).
2. Idealitas adalah hubungan antara dua tatanan realitas tersebut. Titik acuan manusia adalah kemampuan memahami. Sebagai organ dan gudang pengetahuan, pemahaman mencakup seluruh fungsi kognitif. Karunia ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui observasi dan didasarkan pada penciptaan. Kehendak pemimpin harus diwujudkan dalam ruang dan waktu, harus membenamkan dirinya dalam fluktuasi dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang

diinginkan. Sebagai prinsip ilmu, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, khususnya kebenaran (al-alaq), ada dan Esa. Pengakuan bahwa kebenaran dapat diketahui dan bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengetahui kebenaran tersebut.

c. Konsep Pemikiran Ismail Raji Ismail Al-Faruqi tentang Integrasi Agama dan Sains

Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern menimbulkan konflik antara wahyu dan akal di kalangan umat Islam, terpisahnya pemikiran dari tindakan, serta adanya dualisme budaya dan agama (Kurniawan, 2021). Untuk itu perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran tauhid. Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak menjelaskan dan memahami realitas sebagai suatu entitas tersendiri yang independen terhadap *realitas absolut* (Allah), namun menganggapnya sebagai bagian integral dari keberadaan Allah. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi harus mengarah pada kondisi menganalisis dan mensintesis hubungan antara realitas yang diteliti dengan model hukum Tuhan (*divine model*).

Islamisasi sains dilakukan dengan menggabungkan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni: (Alfiansyah, 2021).

1. Menguasai ilmu-ilmu modern, Disiplin modern harus dibagi ke dalam kategori, prinsip, metode, masalah, dan topik, yang kesemuanya merupakan pembagian yang mencerminkan daftar isi buku teks klasik. Hasil deskriptif disajikan tidak hanya dalam bentuk judul bab tetapi juga dalam kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menjelaskan kategori, prinsip, permasalahan, dan topik pokok disiplin ilmu yang berkaitan.
2. Survei disiplin ilmu, Setelah kategori disiplin ilmu dibagi, survei lengkap harus ditulis untuk setiap jurusan. Langkah ini diperlukan agar para cendekiawan muslim dapat menguasai seluruh ilmu-ilmu modern, sehingga benar-benar mengetahui secara detail dan mendalam kelebihan dan kekurangan ilmu-ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas disertai daftar pustaka dan anotasi yang komprehensif akan menjadi dasar saling pengertian bagi para profesional yang ingin mengislamkan ilmu pengetahuan
3. Penguasaan khazanah Islam, dalam artian penguasaan khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Namun yang dibutuhkan di sini adalah antologi warisan ideologi Islam yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keterhubungan antara khazanah Barat dan Islam. Hal ini penting bagi

- banyak ilmuwan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri kemudian menegaskan bahwa kumpulan ilmu-ilmu Islam tidak membahas ilmu-ilmu yang dipelajari.
4. Menguasai khasanah keislaman untuk tahap analisis. Jika ingin menyusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan kajian khazanah Islam kepada para ulama didikan Barat dan mempelajari lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga ruang lingkupnya dapat lebih dipahami.
 5. Menentukan tingkat relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditentukan dengan mengajukan 3 pertanyaan, yaitu:
 - a. Apa yang telah disumbangkan Islam, mulai dari Al-Quran hingga pemikiran modern, hingga semua persoalan yang dibahas dalam disiplin ilmu modern?
 - b. Bagaimana tingkat kontribusinya terhadap hasil yang dicapai oleh disiplin modern ini?
 - c. Jika terdapat bidang-bidang permasalahan yang kurang atau bahkan sama sekali tidak diminati oleh Perbendaharaan Islam, ke arah mana umat Islam harus berusaha mengisi kesenjangan tersebut, sambil merumuskan permasalahan dan memperluas visi bidang kajiannya?
 6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. Jika relevansi Islam ingin dikembangkan maka harus dievaluasi dan dianalisis dari perspektif Islam.
 7. Tinjauan kritis terhadap khazanah Islam, Al-Quran dan Sunnah. Kontribusi khazanah Islam terhadap seluruh bidang aktivitas manusia perlu dianalisis dan relevansinya saat ini ditentukan.
 8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Sebuah studi sistematis harus dilakukan terhadap masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, etika dan spiritual umat Islam.
 9. Meneliti masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Kajian serupa, yang kali ini berfokus pada seluruh umat manusia, harus dilakukan
 10. Analisis dan sintesis kreatif. Pada saat ini, para cendekiawan Muslim harus siap mencapaisintesis antara repertoar Islam dan prinsip-prinsip modern, dan menjembatani kesenjangan stagnasi selama berabad-abad. Dari situ khazanah pemikiran Islam

harus berjalan beriringan dengan pencapaian-pencapaian modern dan harus mendorong batas-batas ilmu pengetahuan ke arah cakrawala yang lebih luas dibandingkan dengan yang dicapai oleh disiplin ilmu modern.

11. Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. Ketika keseimbangan tercapai antara khazanah Islam dan prinsip-prinsip modern, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam.
12. Menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Sebab, karya-karya berharga tersebut tidak akan ada artinya jika hanya diapresiasi oleh orang-orang tertentu atau kalangan terbatas.

Dari pemaparan mengenai konsep Islamisasi sains Faruqi diatas maka konsep Integrasi sains dan ilmu agama adalah sebagai berikut: (Septemiarti, 2022).

a. Konsep Islamisasi

Faruqi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu Faruqi mengambil permasalahan-permasalahan ilmu pengetahuan modern sebagai pokok bahasan proyek Islamisasinya. Permasalahan ilmu pengetahuan modern sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan permasalahan yang menjadi permasalahan utama ilmu pengetahuan saat ini. Faruqi, seorang pionir Islamisasi ilmu pengetahuan, mampu menganalisis permasalahan ilmu pengetahuan karena ia memahami dengan jelas kondisi intelektual Barat dan Islam. Hal ini sesuai dengan perjalanan hidupnya, berasal dari negara Islam dan kemudian tinggal lama di negara Barat. Dengan analisa Faruqi, ia kemudian memikirkan solusi berupa Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi Faruqi menekankan pada upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Faruqi menegaskan, tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, karena keduanya bisa terintegrasi dengan baik. Solusi ini menurut penulis sangat cocok untuk permasalahan pendidikan saat ini. Penulis mencatat, saat ini setidaknya ada tiga sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam, pendidikan umum, dan pendidikan konvergensi. Sistem pendidikan pertama dan kedua sangat bertolak belakang, kemudian muncullah sistem ketiga yang mencoba menggabungkan keduanya. Namun sistem konvergen yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama, seperti model

pendidikan di madrasah dan universitas Islam, dianggap non-progresif, karena meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama secara bersamaan, sistem tersebut belum mengembangkan integrasi. antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, keduanya tidak berjalan beriringan. Faruqi, seperti halnya Al-Attas, memandang ilmu pengetahuan modern saat ini tidaklah netral. Ketidak netralan ilmu pengetahuan terlihat dari ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai teologis Islam dan upayanya untuk menjauhkan diri dari nilai-nilai agama sebebaskan-bebasnya. Bersamaan dengan itu, Faruqi menilai integrasi ilmu pengetahuan dan ilmu agama merupakan hal yang mendesak dan mendesak.

b. Islamisasi Faruqi sepenuhnya sesuai dengan semangat Islam

Dengan semangat kembali ke khazanah ilmu Islam klasik dan kontemporer tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan modern, Faruqi menekankan pentingnya integrasi keilmuan. Proses atau fase lainnya yaitu Islamisasi merupakan upaya untuk memahami kembali keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman yang menyeluruh dan menyeluruh sehingga seluruh unsur sekuler menjadi ilmu yang spesifik dan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Di sinilah, sebagaimana diutarakan banyak kritikus, Faruqi terlalu idealis dan proses yang ia usulkan terlalu sulit untuk diterapkan. Namun menurut penulis, aspek tersebut tidak menimbulkan masalah (Nugraha, 2020).

D. KESIMPULAN

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) lahir di Jaffa, sebuah kota di pesisir selatan Palestina (sekarang Israel). Al-Faruqi berasal dari keluarga terpandang, lahir pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi tumbuh besar di wilayah Palestina yang tidak pernah surut akibat konflik melawan Israel. Sebagai warga keturunan Arab Palestina, al-Faruqi nampaknya mewarisi karakter kuat tradisi Arab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskan masyarakatnya dari penjajahan Israel. Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan yang produktif. Dia telah menulis lebih dari 20 buku dan 100 artikel. Di antara buku-bukunya yang paling penting adalah: *Tauhid:signifikansinya untuk refleksi dan file “1982”*. Dalam buku *Islamisasi Ilmu: Prinsip Umum dan Rencana Kerja (1982)*, Selanjutnya, karya al-Faruqi yang berkaitan dengan ilmu perbandingan cukup luas, meskipun dikatakan bahwa ia kurang “berhasil” sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya di bidang ini menunjukkan bahwa

ia terlalu “terbakar” dengan Islam hingga tidak bisa menghargai agama lain. Sebaliknya, ia berperan sebagai pendebat dan misionaris yang gigih membela dan menyebarkan Islam. Al-Faruqi menawarkan banyak gagasan dan pemikiran mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Persoalan terpenting dan tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai keislaman seseorang adalah penegasan kepada Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pembalseman tauhid juga dilakukan oleh para ulama terdahulu, di antaranya diketahui keberadaan gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Pandangan monoteistik Al-Faruqi pada hakikatnya didasari oleh keinginan para reformis untuk berinovasi dan memperbaharui visi ideologi asli gerakan salafiyah, seperti: Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana, dll. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan mensintesis Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus mencakup dua belas langkah, yaitu: (1) Menguasai ilmu-ilmu modern (2) Meninjau disiplin ilmu. (3) Penguasaan khazanah Islam. (4) Apabila hendak disusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. (5) Menentukan relevansi spesifik masing-masing disiplin ilmu. (6) Evaluasi kritis terhadap disiplin ilmu modern. (7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. (9) Menyelidiki masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. (10) Analisis dan sintesis kreatif. (11) Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. (12) Menyebarkan ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Iqbal Maulana, ‘Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji’ Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama’, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3 (2021), 138–46
- Bistara, Raha, ‘Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi’, *TEKS DAN MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER*, 2022, 53
- Kurniawan, Syamsul, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam Dan Pendidikan Islam* (Pekalongan: Samudra Biru, 2021)

- Lubis, Nur Azizah, Mhd. Rasid Hamdi, Hakmi Wahyudi, and Zulfadhly Mukhtar, 'ISLAMIC EDUCATION IN MIDDLE SCHOOL PERSPECTIVE KH . AHMAD DAHLAN (1868 – 1923 M)', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.20.No.2 (2021), 111–23
- Nugraha, Muhamad Tisna, 'Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17.1 (2020), 29–37
- Nur'aini, Siti, 'Keseimbangan Antara Islam Dan Sains: Analisis Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al Faruqi', *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), 1–10
- Putra, Aris Try Andreas, 'Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6.1 (2020), 20–37
- Rahman, Mohammad Taufiq, *Sosiologi Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)
- Ritonga, Isma Suryani, 'STUDI KOMPARATIF KONSEP TAUHID (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)' (pEKANBARU: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022)
- Septemiarti, Isnaini, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Raji Al-Faruqi Solutif Dan Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam', *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2022), 29–40
- Sumasniar, Eva, Alfi Julizun Azwar, and Yen Fikri Rani, 'Tauhid Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implementasinya Dalam Humanisme Islam', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), 166–78